

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemanasan global (global warming) dan perubahan iklim yang terjadi tidak hanya telah dialami suatu negara saja melainkan secara global termasuk Indonesia. Indonesia termasuk negara besar yang mempunyai banyak pulau dan lautan. Luasnya lautan yang berada di wilayah Indonesia dapat memberikan efek terhadap global warming dan perubahan iklim. Indonesia juga sudah mengalami perubahan yang terbilang cukup pesat (Ainurrohmah, 2022).

Perubahan tersebut terjadi karena gaya hidup dan kebutuhan manusia yang serba instan dan masifnya menggunakan teknologi. Gaya hidup dan aktivitas merusak lingkungan yang dilakukan manusia dapat mengakibatkan peningkatan suhu (Ainurrohmah, 2022).

Perubahan iklim dapat dikatakan sebagai berubahnya kondisi temperatur atau suhu dan pola cuaca dengan jangka waktu yang panjang. Perubahan iklim dapat mengancam berlangsungnya kehidupan manusia. Global warming keadaan bertambahnya suhu atmosfer. Perubahan iklim dan global warming akan membawa dampak di seluruh dunia dimana kehidupan umat manusia terganggu baik itu dalam kesehatan, kelautan, pertanian, hutan, infrastruktur, transportasi, pariwisata, energi dan sosial (Ainurrohmah dkk, 2022). Perubahan iklim tersebut merupakan suatu hal sulit atau tantangan bagi kehidupan manusia terkhususnya Nelayan.

Nelayan sering kali hidup di desa-desa pesisir yang terletak di antara daratan dan laut. geografis nelayan umumnya berkembang di kawasan transisi

antara darat dan laut, sehingga mereka memiliki hubungan dekat dengan sumber daya alam pesisir dan laut (Fama, 2016). Penghasilan nelayan bergantung pada hasil tangkap ikan, namun perubahan musim dan kondisi cuaca yang tidak menentu membuat mereka kesulitan dalam merencanakan produksi (Lukum, 2023). Penurunan hasil tangkapan ikan dapat menyebabkan kerentanan ekonomi dan kelaparan (Hafid, 2023)

Nelayan Aceh menghadapi masalah kondisi cuaca buruk seperti badai, angin kencang dan gelombang tinggi sering kali menghalangi nelayan untuk melaut. Hal ini dapat menyebabkan kerusakan alat tangkap, perahu, dan infrastruktur pelabuhan, cuaca buruk yang terjadi berulang kali tidak hanya menurunkan hasil tangkapan dan mengakibatkan kerugian finansial yang signifikan, perubahan yang terjadi pada lingkungan laut akan memberikan dampak langsung pada sistem mata pencaharian (Listriani, 2015).

Penelitian sebelumnya oleh Hafsaridewi (2020) nelayan di Kepulauan Natuna mengalami gangguan signifikan terhadap kegiatan melaut akibat perubahan cuaca ekstrem yang berdampak langsung pada pendapatan dan produktivitas mereka. Ketika cuaca tidak memungkinkan untuk melaut, nelayan terpaksa menghentikan kegiatan pencarian ikan untuk waktu yang tidak menentu. Akibatnya, pendapatan menurun, sementara kebutuhan ekonomi keluarga tetap harus terpenuhi. Kondisi ini menimbulkan tekanan yang besar baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun psikologis (Nissa dkk, 2019).

Secara ekonomi, masalah utama yang muncul akibat cuaca buruk adalah ketidakstabilan pendapatan rumah tangga nelayan. Ketika hasil tangkapan berkurang, nelayan menghadapi kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar

keluarga, seperti pangan, pendidikan anak, dan biaya perawatan kesehatan. Mereka juga sering kali terpaksa meminjam uang kepada tengkulak atau koperasi dengan bunga tinggi, yang pada akhirnya memperburuk kondisi ekonomi rumah tangga dan menciptakan ketergantungan jangka panjang (Rahim, 2025). Situasi ini menunjukkan bahwa tekanan ekonomi bukan hanya bersifat sementara, tetapi juga berdampak struktural terhadap kesejahteraan keluarga nelayan.

Selain menghadapi tekanan ekonomi, nelayan dan keluarganya juga mengalami dampak psikologis akibat ketidakpastian dan risiko tinggi dalam pekerjaan. Penelitian yang dilakukan di wilayah pesisir Jember menunjukkan bahwa hampir seluruh nelayan mengalami tingkat stres sedang hingga berat ketika menghadapi masa paceklik dan cuaca ekstrem yang berkepanjangan. Kondisi ini dipicu oleh rasa takut kehilangan mata pencaharian, kekhawatiran terhadap keselamatan diri saat melaut, dan tekanan untuk tetap menafkahi keluarga (Chamro & Widjyanthi, 2022). Beban psikologis ini tidak hanya dirasakan oleh nelayan, tetapi juga oleh istri dan anak-anak mereka yang turut menanggung dampak emosional akibat ketidakstabilan kondisi ekonomi keluarga.

Bagi istri nelayan, ketidakpastian pendapatan suami sering kali menimbulkan kecemasan, stres, dan kelelahan mental dalam mengelola kebutuhan rumah tangga. Mereka harus mengatur pengeluaran di tengah keterbatasan finansial dan berperan ganda sebagai pengasuh anak sekaligus penopang ekonomi melalui usaha kecil. Penelitian oleh Hasibuan, Widiono, dan Badruddin (2021) menunjukkan bahwa tekanan ekonomi yang tinggi dapat menyebabkan meningkatnya konflik rumah tangga, terutama ketika nelayan gagal mengelola stres yang dialaminya. Anak-anak nelayan pun tidak luput dari dampak psikologis

ini. Mereka merasakan ketidakstabilan emosional di rumah, cemas melihat orang tuanya tertekan, bahkan kehilangan semangat belajar karena situasi keluarga yang tidak kondusif (Mulyasari, 2020). Dengan demikian, masalah cuaca buruk tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga mengganggu stabilitas psikologis dan sosial dalam kerap keluarga nelayan.

Meskipun demikian, di tengah tekanan yang besar tersebut, banyak nelayan dan keluarganya tetap mampu bertahan. Kemampuan untuk bertahan inilah yang dikenal sebagai resiliensi, yaitu kemampuan individu atau kelompok untuk beradaptasi, menghadapi, dan bangkit dari kesulitan (Reivich & Shatté, 2002). Nelayan yang resilien mampu mengubah situasi sulit menjadi pengalaman pembelajaran, serta mengembangkan strategi untuk mengatasi tekanan tanpa kehilangan harapan. Penelitian Hafsaridewi et al. (2020) di Natuna menunjukkan bahwa nelayan dengan tingkat resiliensi tinggi cenderung tetap optimis, mampu mengelola stres, dan menjaga komunikasi positif dengan keluarganya meskipun menghadapi tekanan ekonomi yang berat.

Salah satu aspek penting dari resiliensi nelayan adalah kemampuan untuk mengelola emosi dan tetap menjaga sikap positif di hadapan keluarga. Dalam konteks ini, menjaga kestabilan emosi memiliki peran besar dalam mempertahankan keharmonisan keluarga. Menurut Chamro dan Widjayanthi (2022), nelayan yang mampu mengendalikan emosi dan tetap berpikir positif memiliki hubungan keluarga yang lebih harmonis dibandingkan dengan mereka yang mudah melampiaskan stres akibat kesulitan ekonomi. Sikap positif seorang ayah nelayan dapat menumbuhkan rasa aman dan optimisme dalam diri istri dan anak-anaknya. Hal ini sejalan dengan temuan Hasibuan et al. (2021) bahwa

kemampuan kepala keluarga untuk mengatur emosi berpengaruh terhadap kesehatan mental seluruh anggota keluarga. Anak-anak yang melihat ayahnya tetap tenang dan optimis cenderung memiliki daya tahan psikologis yang lebih baik dalam menghadapi kesulitan hidup.

Selain itu, faktor-faktor seperti dukungan sosial, religiusitas, dan nilai-nilai budaya pesisir turut memperkuat resiliensi nelayan dan keluarganya. Dukungan sosial dari sesama nelayan, keluarga besar, dan lingkungan sekitar membantu mereka merasa tidak sendirian menghadapi tekanan. Keyakinan spiritual dan kepercayaan bahwa rezeki telah diatur oleh Tuhan juga memberikan ketenangan batin dan mendorong penerimaan terhadap situasi sulit (Rahim, 2025). Sementara itu, pola komunikasi yang terbuka dan saling menghargai dalam keluarga membantu menjaga kehangatan emosional di tengah kondisi ekonomi yang penuh ketidakpastian.

Dengan demikian, resiliensi pada nelayan di Muara Batu menjadi aspek kunci dalam menghadapi dampak negatif dari cuaca buruk yang berkepanjangan. Resiliensi tidak hanya mencakup kemampuan bertahan secara ekonomi, tetapi juga ketangguhan psikologis untuk mengelola emosi dan menjaga keharmonisan keluarga. Nelayan yang mampu menjaga emosinya agar tetap positif terhadap istri dan anak-anaknya akan lebih siap menghadapi berbagai tekanan kehidupan. Oleh karena itu, penelitian mengenai resiliensi nelayan dalam menghadapi kondisi cuaca buruk di Muara Batu menjadi penting untuk memahami bagaimana individu dan keluarga nelayan dapat membangun kekuatan internal dalam menghadapi tantangan hidup yang kompleks dan tidak pasti.

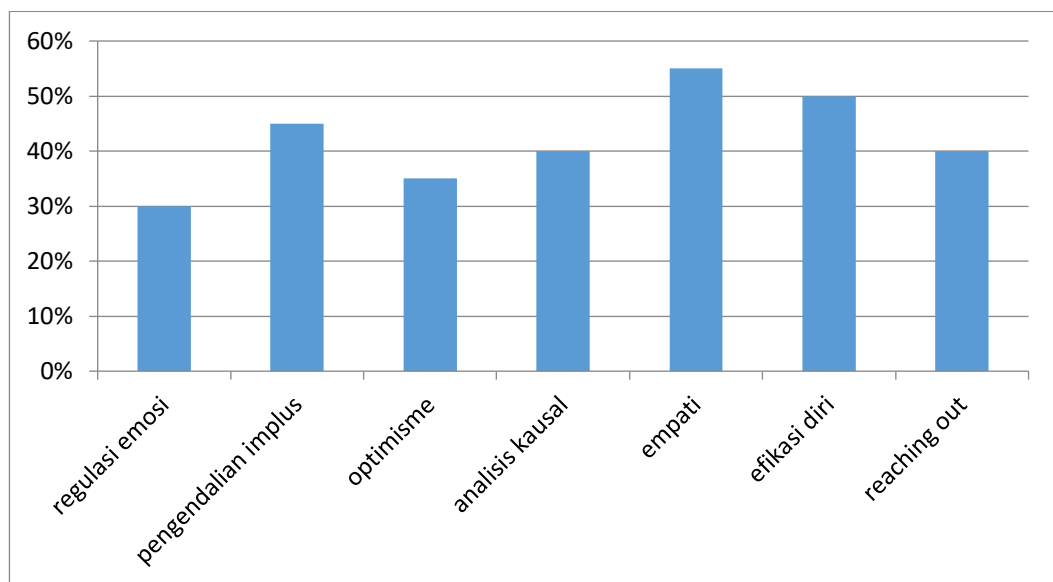
Muara Batu, Aceh Utara merupakan kecamatan yang penduduknya sebagian besar bekerja sebagai nelayan dan tinggal didaerah pesisir (Suryadi, 2019).

Berdasarkan pernyataan diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil dan mengangkat judul “Resiliensi pada Nelayan yang Mengalami Kondisi Cuaca Buruk di Muara Batu”

Berikut hasil survei yang dilakukan di salah satu pantai di Krueng Mane, Muara Batu, pada tanggal 2 Desember 2024. Survey awal yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 20 orang nelayan yang pernah mengalami kondisi cuaca buruk Di Muara Batu dengan beberapa pertanyaan berdasarkan aspek-aspek Resiliensi Reivich and Shatte (2002).

Gambar 1.1

Survey permasalahan pada nelayan terkait variabel resiliensi



Keterangan : masalah-masalah yang di alami subjek terkait resiliensi

Aspek Regulasi Emosi:

Muncul perasaan mudah marah yang berdampak pada keharmonisan rumah

tangga.

Nelayan pulang melaut tanpa hasil lalu meluapkan kemarahan kepada istri karna tidak ada uang belanja saat itu.

Membentak anak ketika diminta uang jajan saat pendapatan menurun

Muncul rasa cemas, takut dan stres berlebihan saat menghadapi cuaca buruk yang tidak menentu.

Aspek Pengendalian implus:

Tetap memaksakan diri melaut saat kondisi cuaca ekstrim

Aspek Optimisme

Ragu-ragu saat akan melaut

Harapan untuk menabung dan memperbaiki ekonomi tertunda karna penghasilan menurun akibat kondisi cuaca buruk

Aspek analisis kausal

Menyalahkan sepenuhnya cuaca buruk ketika hasil tangkapan menurun, tanpa mempertimbangkan waktu melaut atau lokasi penangkapan

Aspek Empati

Mengabaikan keluhan istri terkait kebutuhan rumah tangga

Tidak peduli terhadap rekan sesama nelayan yang mengalami musibah

Aspek Efikasi Diri

Menolak tawaran kerja sementara karna merasa tidak mempunyai kemampuan diluar melaut

Aspek Reaching Out

Enggan meminjam uang dari keluarga besar meskipun kebutuhan mendesak

Menolak ajakan mengikuti pelatihan karna takut gagal.

Berdasarkan grafik hasil survei awal terlihat bahwa nelayan di kecamatan Muara Batu menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan aspek-aspek resiliensi, yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri, reaching out. Pada aspek regulasi emosi, dari hasil survei awal 30% responden menyatakan mengalami tekanan emosional ketika menghadapi kondisi cuaca buruk yang menyebabkan terhentinya aktivitas melaut dan menurunnya pendapatan. Muncul perasaan mudah marah yang berdampak pada keharmonisan rumah tangga, seperti pada saat pulang melaut tanpa hasil lalu meluapkan kemarahan kepada istri karna tidak ada uang belanja saat itu, kemudian membentak anak ketika diminta uang jajan saat pendapatan menurun. Responden menyampaikan adanya perasaan tegang dan sensitif terutama ketika membahas kebutuhan rumah tangga yang sulit dipenuhi akibat tidak adanya pemasukan harian. Kondisi ini memengaruhi suasana interaksi di dalam keluarga, meskipun dipahami sebagai respons situasional terhadap tekanan ekonomi yang dialami. Responden juga mengalami muncul rasa cemas, takut dan stres berlebihan saat menghadapi cuaca buruk yang tidak menentu

Pada aspek pengendalian impuls, sebanyak 45% responden menunjukkan adanya masalah saat berada pada situasi dilema antara mempertimbangkan keselamatan diri dan kebutuhan ekonomi keluarga. Dorongan untuk tetap melaut muncul sebagai bentuk upaya mempertahankan penghasilan, terutama ketika kebutuhan harian tidak dapat ditunda. Keputusan tersebut diambil dalam keterbatasan pilihan kerja yang tersedia.

Pada aspek optimisme menunjukkan bahwa 35% responden ragu ragu saat akan melaut. Responden juga mengalami penurunan harapan terhadap kestabilan

pekerjaan sebagai nelayan. Responden menyampaikan bahwa cuaca buruk yang sering terjadi membuat perencanaan jangka panjang, seperti pendidikan anak dan perbaikan kondisi rumah, cenderung ditunda. Fokus responden lebih diarahkan pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek akibat ketidakpastian pendapatan.

Pada aspek analisis kausal, sebanyak 40% responden menunjukkan keterbatasan dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan aktivitas melaut. Responden cenderung mengaitkan penurunan hasil tangkapan dengan kondisi cuaca buruk, sementara evaluasi terhadap faktor lain seperti waktu, lokasi, dan strategi melaut masih terbatas. Hal ini memengaruhi pola adaptasi yang dilakukan responden dalam menghadapi situasi cuaca yang tidak menentu.

Aspek empati yaitu 55% responden mengalami masalah dengan mengabaikan keluhan istri terkait kebutuhan rumah tangga, serta terkadang merasa tak acuh kepada rekan sesama nelayan yang mengalami musibah. Tekanan ekonomi dan ketidakpastian pendapatan membuat perhatian responden lebih terfokus pada upaya pemenuhan kebutuhan dasar keluarga. Kondisi tersebut berdampak pada keterbatasan waktu dan energi untuk merespons kebutuhan emosional anggota keluarga maupun sesama nelayan, yang muncul sebagai konsekuensi dari situasi yang sedang dihadapi.

Pada aspek efikasi diri, hasil survei menunjukkan bahwa 50% responden mengalami keraguan terhadap kemampuan diri dalam menghadapi dampak cuaca buruk. Ketergantungan pada aktivitas melaut sebagai sumber utama penghasilan serta keterbatasan pengalaman di bidang lain memengaruhi keyakinan responden

dalam mencari alternatif mata pencaharian sementara. Kondisi ini berpengaruh pada cara responden memandang kemampuan diri untuk bertahan dan beradaptasi. Terakhir.

Pada aspek reaching out, sebanyak 40% responden menunjukkan keterbatasan dalam memanfaatkan dukungan sosial dan peluang yang tersedia. Responden menyampaikan adanya hambatan berupa kurangnya informasi, rasa sungkan, serta keraguan dalam mengakses bantuan, pelatihan, atau program pendukung lainnya. Kondisi ini membatasi pemanfaatan sumber daya eksternal yang berpotensi membantu responden dalam menghadapi dampak cuaca buruk.

Secara keseluruhan, hasil survei awal menunjukkan bahwa nelayan di Muara Batu menghadapi berbagai tantangan resiliensi sebagai respons terhadap kondisi cuaca buruk yang berulang. Permasalahan yang muncul merupakan konsekuensi dari tekanan situasional dan keterbatasan sumber daya, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut untuk memahami secara mendalam kondisi resiliensi nelayan serta upaya penguatan yang dapat dilakukan.

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya oleh Primantika (2023) dengan judul "pengaruh dukungan sosial dan resiliensi terhadap kualitas hidup subjektif nelayan yang terdaftar dalam data pensasaran percepatan penghapusan kemiskinan ekstrim di kabupaten Pengandara" dengan menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data survey. Subjek dari penelitian ini yaitu nelayan dengan jumlah sampel 245 responden yang merupakan kepala keluarga yang masuk ke dalam data Pensasaran Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem (P3KE) di 10 kecamatan yang Ada di Kabupaten pangandaran. Pada penelitian tersebut di

dapatkan hasil resiliensi paling banyak yaitu berada kategori baik sebesar 42,9%, sedangkan yang kedua berada pada kategori buruk sebesar 36,3%, untuk kategori sangat baik sebesar 19,2%, dan yang paling rendah berada pada kategori sangat buruk sebesar 1,6%. untuk hubungan resiliensi dengan kualitas hidup subjektif memiliki nilai signifikansi 0,00 maka artinya terdapat pengaruh yang signifikan, dengan angka koefisien korelasi senilai 0,520 yang artinya kekuatan hubungannya sedang dengan arah yang positif. Adapun perbedaan penelitian Pramantika (2023) dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif teknik pengumpulan data survey dengan variabel dukungan sosial, resiliensi dan kualitas hidup subjektif, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan satu variabel yaitu resiliensi.

Penelitian yang dilakukan oleh Nureini (2024) dengan judul "gambaran resiliensi remaja pada keluarga nelayan" dengan metode Kuantitatif Deskriptif dapat diketahui bahwa Remaja yang berumur 13 tahun sebanyak 14,1%. Responden penelitian lebih dari setengah sampel penelitian berjenis kelamin perempuan sebanyak 54,7% dan pendidikan terbanyak yaitu SMA (43,8%). Responden penelitian lebih banyak tinggal di RW 6 Dusun Bojongsalawe sebanyak 46,1% dan responden yang memiliki pendapatan keluarga kurang dari Rp 2.018.289 hampir seluruhnya yaitu sebanyak 77,3%. Hasil penelitian menunjukkan tergambar resiliensi remaja pada keluarga nelayan di Dusun Bojongsalawe, Kabupaten Pangandaran lebih dari setengah sampel penelitian memiliki kategori resiliensi tinggi yaitu sebanyak 75% dan sisanya 25% resiliensi sedang. Hasil penelitian ini dapat digunakan secara praktis oleh profesi perawat maupun pemerintahan setempat seperti Dinas Kesehatan untuk merancang

program promotif dengan tujuan mempertahankan dan meningkatkan resiliensi remaja pada keluarga nelayan. Adapun perbedaan penelitian Nureini (2024) dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya menggunakan remaja sebagai subjek penelitian sedangkan pada penelitian ini menggunakan nelayan sebagai subjek penelitian.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Habibah (2018) dengan judul “Resiliensi pada Penyintas Banjir diinjau dari Tawakal dan Kecerdasan Emosi” dengan subjek sebanyak 53 orang (20% jumlah populasi) warga Dusun Jati yang terkena banjir. Metode pengumpulan data penelitian menggunakan metode self report kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai $r = 0.466$ ($p < 0.01$) hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara tawakal dan kecerdasan emosi terhadap resiliensi pada penyintas banjir. Dengan kata lain, semakin tinggi tawakal dan kecerdasan emosi pada diri seseorang maka semakin tinggi pula resiliensinya. Sumbangan efektif dari variabel tawakal dan kecerdasan emosi terhadap resiliensi sebesar 21.7%, dimana sekitar 78.3% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Hasil analisis deskriptif terhadap variabel resiliensi menunjukkan bahwa sebanyak 8 orang memiliki tingkat resiliensi pada kategori sedang, 39 orang pada kategori tinggi, dan 6 orang pada kategori sangat tinggi. Adapun perbedaan penelitian Habibah (2018) dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya menggunakan Penyintas banjir sebagai subjek penelitian sedangkan penelitian ini menggunakan nelayan sebagai subjek penelitian. Perbedaan selanjutnya adalah penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan self report kuantitatif dengan variabel penelitian resiliensi, tawakal dan kecerdasan emosi, sementara penelitian ini

menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan satu variabel yaitu resiliensi.

Penelitian sebelumnya oleh Sianturi (2023) dengan judul Harga diri dan Resiliensi pada perempuan dewasa awal yang bekerja sebagai tulang punggung keluarga, dengan sampling. Pengukuran penelitian menggunakan Self-Esteem Inventory ($\alpha = 0,938$) dan Adult Resilience Scale ($\alpha = 0,922$). Metode analisis data penelitian menggunakan uji korelasi Spearman Rho. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif menggunakan metode data kuantitatif dengan desain korelasional. Jumlah sampel sebanyak 119 partisipan yang berusia 20-40 tahun dengan menggunakan incidental signifikan antara harga diri dengan resiliensi pada perempuan dewasa awal yang bekerja sebagai tulang punggung keluarga ($r = 0,495$ dan $\text{sig.} = 0,000$). Harga diri memberikan sumbangan efektif sebesar 24,5% pada resiliensi. Hal ini mengindikasikan bahwa harga diri menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan meningkatnya resiliensi. Diharapkan perempuan dewasa awal yang bekerja sebagai tulang punggung keluarga tetap mempertahankan harga diri yang baik setiap harinya untuk mencapai resiliensi yang baik dalam mengatasi setiap permasalahan dalam hidupnya. Adapun perbedaan penelitian Sianturi (2023) dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya menggunakan Perempuan dewasa awal sebagai subjek penelitian sedangkan penelitian ini menggunakan nelayan sebagai subjek penelitian. Perbedaan selanjutnya adalah penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif.

Penelitian yang dilakukan oleh Chamro dan Widjyanthi (2020) dengan judul penelitian Resiliensi masyarakat nelayan selama musim laeb di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat nelayan di Desa Puger. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Jukung akan resilien selama musim laeb apabila nelayan Jukung dapat memanfaatkan livelihood assets mereka baik dalam aset rumah tangganya maupun dalam sistem nafkah nelayan Jukung. Livelihood assets ini terdiri dari modal manusia, modal alam, modal fisik, modal finansial, dan modal sosial. Nelayan perlu memilah modal yang seharusnya tidak perlu atau diminimalkan penggunaannya dalam kondisi-kondisi tertentu agar tetap resilien tanpa membuat beban dan kerentanan baru untuk nelayan Jukung di Desa Puger Kulon. Adapun perbedaan penelitian Chamro (2020) dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran Resiliensi pada Nelayan yang Mengalami Kondisi Cuaca Buruk di Muara Batu?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diperoleh tujuan penelitian yang akan dicapai peneliti yakni untuk mengetahui Gambaran Resiliensi pada nelayan yang mengalami kondisi cuaca buruk di Muara Batu.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam kajian psikologi sosial dan psikologi kebencanaan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi Nelayan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh nelayan dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya resiliensi dalam menghadapi tekanan akibat cuaca buruk sehingga mampu mengelola emosi, beradaptasi, dan bangkit dari kesulitan.

b. Bagi Pemerintah dan Lembaga Terkait

Menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program pemberdayaan, pendampingan psikologis, dan penguatan kesejahteraan masyarakat pesisir.

c. Bagi Masyarakat Pesisir dan Keluarga Nelayan

Bagi masyarakat pesisir, khususnya keluarga nelayan Menjadi masukan untuk meningkatkan komunikasi, dukungan sosial, dan keharmonisan keluarga dalam menghadapi tekanan ekonomi.